

**KORELASI PEMIKIRAN IBNU KHALDUN
DAN PAULO FREIRE TENTANG KONSEP MANUSIA DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Serjana
Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh:

**Sugeng Fitri Aji
NIM: 09410177**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sugeng Fitri Aji
NIM : 09410177
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 8 Januari 2013

Yang Menyatakan

The image shows an official blue stamp from UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. The stamp contains the text 'METERAI TEMPEL', '10180AMP/200740703', and '6000'. To the right of the stamp is a handwritten signature in black ink.

Sugeng Fitri Aji
NIM: 09410177



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi saudara Sugeng Fitri Aji
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

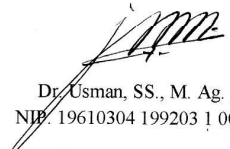
Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Sugeng Fitri Aji
NIM : 09410177
Judul Skripsi : **KORELASI PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DAN
PAULO FREIRE TENTANG KONSEP MANUSIA DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 Januari 2013
Pembimbing



Dr. Usman, SS., M. Ag.
NIP. 19610304 199203 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/312/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KORELASI PEMIKIRAN IBNU KHALDUN
DAN PAULO FREIRE TENTANG KONSEP MANUSIA DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Sugeng Fitri Aji

NIM : 09410177

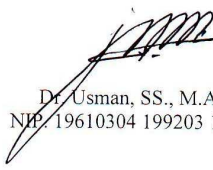
Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Senin tanggal 4 Februari 2013

Nilai Munaqasyah : A


Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang


Dr. Usman, SS., M.Ag
NIP. 19610304 199203 1 001

Penguji I



Dr. Sumedi, M.Ag
P. 19610217 199803 1 001

Penguji II


Dr. Karwadi, M.Ag
NIP. 19710315 199803 1 004

Yogyakarta, **20 FEB 2013**

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga


Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...^١

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

(Q. S. Ar-Ra'd ayat 11.)¹

“Berusahalah untuk tidak menjadi manusia yang berhasil, tapi berusahalah menjadi manusia yang berguna”

(Albert Einstein)²

¹ Al-Qur'an Word. Q. S. Ar-Ra'd ayat 11.

² Andi Muzki, *E-Book Motivasi*, (Privat Library, 2004).

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Penulis Persembahkan Untuk :

**Almamater Tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. إِنَّمَا بَعْدُ

Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat serta umatnya.

Akhirnya skripsi dengan judul “KORELASI PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DAN PAULO FREIRE TENTANG KONSEP MANUSIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM”, ini dapat diselesaikan dengan baik. Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

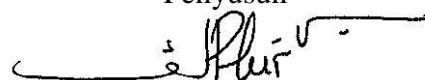
1. Bapak Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si., Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak H. Suwadi, M.Ag., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan bapak Drs. Radino, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.

3. Bapak Dr. Usman, SS., M.Ag., selaku Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, mencurahkan, mengarahkan serta memberi petunjuk kepada penulis dengan penuh kearifan dan keikhlasan.
4. Bapak Dr. Sangkot Sirait, M.Ag., selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing, memberi nasehat serta masukan yang tak ternilai.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Thoha dan Ibu Musonah selaku orang tua penulis yang senantiasa memberikan dukungan baik spiritual maupun material, kasih sayang dan do'anya kepada penulis.
7. Keluarga besarku di PAIDJO '09, HIMACITA (Himpunan Mahasiswa Cilacap di Yogyakarta), PPKHM (Pon. Pes. Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien), dan IKPM-JATENG (Ikatan Pelajar Mahasiswa Jawa Tengah di Yogyakarta), yang senantiasa memberikan kesempatan kepada penyusun untuk berjuang keras menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dan memotivasi baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semuanya penyusun memanjatkan doa kehadiran Allah SWT, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima sebagai amal shaleh dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amiin.

Yogyakarta, 5 Januari 2013

Penyusun



Sugeng Fitri Aji
NIM. 09410177

ABSTRAK

SUGENG FITRI AJI. Korelasi Pemikiran Ibnu Khaldun dan Paulo Freire Tentang Konsep Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa sejarah telah mencatat, pemikiran Ibnu Khaldun dan Paulo Freire telah meninggalkan pengaruh yang begitu besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan di dunia. Pengetahuan keilmuan yang ditunjukkan Ibnu Khaldun melalui pemikirannya sangat terkemuka di dunia Islam bahkan pemikirannya dikagumi oleh kalangan ilmuwan barat. Begitu juga dengan Paulo Freire, popularitas pemikirannya, keluasan intelektualnya tentang kritik pendidikan “gaya bank” menjadikan dirinya dikenal di dunia. Permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana konsep Ibnu Khaldun dan Paulo Freire tentang manusia, bagaimana korelasi konsep Ibnu Khaldun dan Paulo Freire tentang manusia, dan bagaimana implikasinya terhadap pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisa secara kritis tentang konsep manusia menurut Ibnu Khaldun dan Paulo Freire, korelasi pemikiran Ibnu Khaldun dan Paulo Freire serta implikasinya terhadap pendidikan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menyempurnakan perumusan konsep pendidikan Islam yang ideal dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang mengambil latar pemikiran tokoh Ibnu Khaldun dan Paulo Freire tentang konsep manusia. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna yang tersembunyi terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Ibnu Khaldun dan Paulo Freire memiliki korelasi pemikiran, yaitu bahwa manusia adalah makhluk berpikir-praksis dan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Kemampuan berpikir ini yang membedakan dengan makhluk lain, dan manusia harus mengoptimalkan potensi berpikir ini melalui dunia pendidikan. Ini menjadi sebuah keharusan, guna menjaga eksistensi manusia dimuka bumi, dengan berpikir kritis yang maksimal manusia mampu untuk saling menjaga agar manusia lebih beradab dan tidak menimbulkan watak kebuasannya. Tujuan manusia adalah untuk berjuang menjadi subyek kehidupan dan melaksanakan amanat Tuhan untuk pemimpin di muka bumi, yaitu usaha mengelola, memakmurkan, memelihara bumi ini untuk kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, pendidikan Islam seharusnya dapat menjadi sarana paling strategis sebagai optimalisasi potensi berpikir manusia dengan menggunakan konsep kurikulum integratif-komperhensif, serta berlandaskan paradigma pendidikan Islam yang spiritual-kritis-transformatif. Tujuan pendidikan Islam ialah memberikan jalan pertumbuhan dan perkembangan secara holistik dalam segala aspek spiritual, intelektual, dan emosional untuk menjadi manusia yang kritis dan humanis (insan kamil). Metode yang digunakan dalam pendidikan Islam seharusnya ialah metode yang terbuka, partisipatoris, dan dialogis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN TRANSLITRASI ARAB-LATIN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan	28
BAB II BIOGRAFI IBNU KHALDUN DAN PAULO FREIRE	30
A. Biografi dan Karya Ibnu Khaldun	30
B. Biografi dan Karya Paulo Freire	59
BAB III MANUSIA DALAM PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DAN PAULO FREIRE	72
A. Sebuah Pengantar Kajian Tentang Manusia	72
B. Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Manusia	75
C. Pemikiran Paulo Freire Tentang Manusia	96
BAB IV ANALISIS WACANA PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DAN PAULO FREIRE TENTANG MANUSIA	115
A. Analisis Wacana Kritis	115
B. Pembacaan Atas Ibnu Khaldun dan Paulo Freire	120
C. Hasil Analisis Tentang Manusia Pemikiran Kedua Tokoh	123
D. Korelasi Pemikiran Ibnu Khaldun dan Paulo Freire	128
E. Implikasi Pemikiran Kedua Tokoh Terhadap Perumusan Pendidikan Islam	136

BAB V	PENUTUP	154
	A. Kesimpulan	154
	B. Saran-Saran	160
	C. Kata Penutup	162
DAFTAR PUSTAKA		163
LAMPIRAN-LAMPIRAN		168
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan Ye
ص	sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

Untuk bacaan panjang ditambah :

اَ = ā

إِي = ī

أُو = ū

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibnu Khaldun, nama ini sangat masyhur dikalangan pemikir dan ilmuan baik di Barat maupun kalangan Islam sendiri, ia adalah ilmuan muslim yang pemikirannya dianggap murni dan baru pada zamannya. Ide-idenya tentang masyarakat Arab seperti yang tertuang dalam buku fenomenalnya “*Muqaddimah*” dianggap sebagai bibit kelahiran ilmu sosiologi. Penelitiannya tentang sejarah dengan menggunakan metode yang berbeda dengan penelitian ilmuan saat itu juga disebut bibit kemunculan filsafat sejarah seperti yang ada sekarang.¹ Bahkan dunia Barat begitu besar memberikan apresiasi terhadap tokoh Ibnu Khaldun.

Pemikirannya tentang manusia dan pendidikan berdasar pada kemampuannya dalam memecahkan berbagai persoalan masyarakat seperti perihal sifat dan kodrat masyarakat, pengaruh iklim dan pekerjaan pada watak golongan manusia, serta metode pendidikan yang paling baik. Metode pendidikan yang baik menurutnya, tidak lepas dari pandangannya mengenai hakikat manusia itu sendiri. Formulasi tujuan pendidikan juga tidak lepas dari bagaimana manusia didefinisikan.²

Alur pemikiran Ibnu Khaldun mengenai manusia bertitik tolak dari sudut pandang sosiologis, filosofis dan historis, yaitu bagaimana manusia

¹ Rahman Zainuddin, *Kekuasaan Dan Negara Pemikiran Politik Ibnu Khaldun* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 40.

² Abdul Rohman, *Pendidikan Integralistik: Menggagas Konsep Manusia Menurut Ibnu Khaldun* (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. ix.

dapat mempertahankan eksistensinya dalam kebudayaan tinggi untuk melestarikan dan mempertinggi tingkat kebudayaan. Berdasar itu, maka manusia harus memiliki berbagai kemampuan untuk dapat mempertahankan hidup dan eksistensinya sesuai dengan alur perkembangan masa atau zaman.³ Sumber daya yang berkualitas menurut Ibnu Khaldun terdiri dari akal pikir, ketrampilan, *ta'awun*, kewibawaan, dan kedaulatan.⁴

Ibnu Khaldun, mendefinisikan manusia dalam tiga bagian, yakni; eksistensi manusia, hakikat manusia, dan kesempurnaan manusia. Eksistensi manusia terdiri dari dua matra, yakni jasmani dan rohani. Matra pertama manusia berserikat dengan binatang, sementara matra kedua manusia berserikat dengan malaikat. Sedangkan hakekat manusia merupakan manifestasi dari dua matra itu. Dalam hal ini Ibnu Khaldun mengatakan:

Manusia pada hakekatnya adalah fitrah, artinya ia berada dalam keadaan bersih dan tidak bernoda. Pengaruh-pengaruh yang datang kemudianlah yang menentukan apakah jiwa manusia itu akan menjadi jahat atau baik. Jika yang lebih dulu datang adalah perilaku yang baik, maka jiwa manusia itu akan menjadi baik, dan begitu sebaliknya. Ia mendasarkan teori fitrahnya tersebut pada sebuah hadist yang bermakna “*Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya ...*”⁵.

Sementara kesempurnaan manusia dalam pandangan Ibnu Khaldun tidak lahir begitu saja, melainkan melalui sebuah proses tertentu yakni evolusi, namun berbeda dengan evolusi dalam pengertian Charles Darwin yang melihat proses kejadian manusia sebagai hasil dari evolusi makhluk-

³ Chabib Thoah, F. Syukur, Priyono (penyunting), *Reformasi Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 116.

⁴ *Ibid.*, hlm. 117.

⁵ Abdul Rohman, *Pendidikan Integralistik: Menggagas Konsep Manusia Menurut Ibnu Khaldun*, hlm. ix

mahluk organik. Sebaliknya, Ibnu Khaldun menghubungkan kejadian manusia (sempurna) dalam perkembangan dan pertumbuhan alam semesta. Ibnu Khaldun membangun teorinya dengan menganggap bahwa seluruh realitas di dalam alam semesta berhubungan satu sama lain dan terpadu.⁶ Artinya, bahwa kesempurnaan manusia dalam pandangan manusia, hanya bisa dicapai melalui kerangka ilmu pengetahuan, karena dengan pengetahuanlah manusia bisa dibedakan dengan hewan. Melalui kemampuan itulah manusia bisa berpikir dan mengatur tindakan-tindakannya secara tertib.

Bertolak dari konsep tersebut Ibnu Khaldun mengatakan, bahwa pendidikan merupakan upaya transformasi potensi manusia. Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam peradaban manusia.⁷ Ibnu Khaldun menjelaskan:

Manusia sebagaimana mahluk hewani lainnya juga mempunyai sifat-sifat *hayawaniahnya* seperti *al hiss* (rasa), *al harakah* (gerak), butuh *al-giza* (makanan) dan tempat tinggal (*al kanni*). Manusia berbeda dengan mahluk lain manusia mempunyai potensi berpikir. Dengan potensi berpikir manusia dapat mencari keperluan hidup. Dengan potensi itu manusia dapat berinteraksi dengan sesamanya untuk tujuan-tujuan kesejahteraan hidup bersama. Juga dengan potensinya, manusia dapat menerima ajaran-ajaran dari Allah yang disampaikan oleh para Nabi kepadanya.⁸

Konsepsi manusia Ibnu Khaldun yang bertitik tolak dari sudut pandang sosiologi, filosofi dan sejarah tersebut mengarahkan pada konsepsi

⁶ Abdul Rohman, *Pendidikan Integralistik: Menggagas Konsep Manusia Menurut Ibnu Khaldun*, hlm. ix

⁷ Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun; Perspektif Pendidikan Modern*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), hlm. 84.

⁸ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadi Thaha, (Jakarta: Pustaka Firdaus), hlm. 129.

pendidikan yang berorientasi pemberdayaan. Artinya, pendidikan yang berupaya mengembangkan kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk berusaha, bertindak dan berbuat demi mempertahankan hak-haknya yang diperoleh secara adil sesuai fitrah manusianya,⁹ yang pada gilirannya menghasilkan manusia-manusia yang produktif, kreatif, dinamis, dan berkualitas tinggi baik segi fisik, mental, maupun spiritual yang mampu mendukung pembangunan suatu bangsa.

Demikian pula Paulo Freire, ia dikenal sebagai seorang pendidik multikultural berkebangsaan Brazil yang begitu gigih memperjuangkan kebebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan dominasi manusia lain, dengan menumbuhkan budaya kritis melalui upaya penyadaran (konsientisasi).¹⁰ Proses penyadaran yang dilakukan oleh Freire mengarah pada konsep pembebasan yang dinamis dan “*kemanusiaan yang lebih utuh*”. Hasil dari proses penyadaran ini disebut dengan *conscientizacao*, atau tingkat kesadaran dimana setiap individu mampu melihat sistem sosial secara kritis.¹¹ Freire mengkontraskan kesadaran kritis seseorang di dalam sebuah sistem dengan dua tingkat kesadaran yang lebih rendah (kesadaran naif dan kesadaran magis).

Tema pokok gagasan Paulo Freire sesungguhnya mengacu pada suatu landasan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan “proses memanusiakan

⁹ Muslih Usa dan Aden Widjan, *Pendidikan Islam dan Peradaban Industri* (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hlm. 9.

¹⁰ Muh Hanif Dhakari, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, (Jakarta: Penerbit Djambatan, 2000), hlm. 17.

¹¹ William A. Smith, *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 3.

manusia kembali”¹². Artinya, pendidikan harus bisa mengentaskan (membebaskan) manusia (peserta didik) dari sebuah keterpasungan. Pendidikan kaum tertindas bagi Freire ialah sebuah perangkat agar mereka mengetahui secara kritis bahwa baik diri mereka sendiri maupun kaum penindasnya adalah pengejawantahan dari dehumanisasi.

Sesungguhnya pandangan pendidikan Paulo Freire bermula dari kritiknya terhadap praktek pendidikan di Brazil saat itu, yang tak ubahnya seperti praktik-praktik pendidikan di Indonesia dewasa ini. Berdasarkan itu, maka Paulo Freire sangat membenci dan mengkritik secara keras terhadap pola pendidikan gaya bank. Konsep pendidikan gaya bank adalah menafikan keberadaan peserta didik sebagai seorang manusia yang memiliki potensi untuk berfikir dan memiliki kesadaran, atau menafikan fitrah ontologisnya yang berupa humanisasi.¹³ Dalam konsep pendidikan gaya bank, pengetahuan merupakan sebuah anugerah yang dihibahkan oleh mereka yang menganggap diri berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa.

Tidaklah mengherankan jika konsep pendidikan gaya bank memandang manusia sebagai makhluk yang dapat disamakan dengan sebuah benda dan gampang diatur.¹⁴ Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan gaya bank ini bertolak dari pemikiran yang keliru tentang

¹² Mansour Fakih, dkk., *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: ReaD Book, 2001), hlm. 61.

¹³ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terjemahan. Tim LP3ES, (Jakarta: LP3ES, 2000), hlm. 54-55.

¹⁴ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*,. hlm. 53

keberadaan manusia, yaitu dijadikan sebagai obyek, maka dia tidak akan mampu mengembangkan manusia yang mempunyai potensi berpikirnya.

Berdasarkan pembahasan singkat di atas mengenai manusia dapat disimpulkan bahwa, ada persamaan pemikiran antara tokoh Ibnu Khaldun dan Paulo Freire tentang manusia. Persamaan pemikiran Ibnu Khaldun dan Paulo Freire ini tampak pada perhatiannya terhadap humanisasi, yang berupa pengakuan akan fitrah manusia sebagai subyek. Persamaan yang lain terletak pada arti penting kesadaran manusia sebagai hal yang prinsipil dalam membentuk obyek yang bereksistensi, dalam artian menjadi individu yang terbebas dari segala bentuk penindasan, baik fisik maupun intelektual. Kesadaran manusia tersebut, terwujud dengan hilangnya fanatisme. Persamaan pemikiran Ibnu Khaldun dan Paulo Freire di sini, yaitu perlunya pemikiran kritis manusia dalam menyikapi fenomena-fenomena yang berkembang di sekitarnya. Persamaan lainnya adalah keduanya sama-sama menentang praktek kekerasan dalam proses pembelajaran serta anggapan bahwa peserta didik itu sebagai obyek pembelajaran.

Konsep mereka yang demikian, karena berangkat dari anggapan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai potensi dan akal pikir yang membedakan dengan makhluk lainnya, dan potensi ini harus dikembangkan dan diaktualisasikan melalui proses pendidikan untuk menuju pada tahap manusia yang utuh (insan kamil) guna menjaga eksistensi manusia di muka bumi. Oleh karena itu, tujuan pendidikan seharusnya mampu mengembangkan potensi-potensi manusia secara baik, sehingga pendidikan

mampu membentuk manusia yang mempunyai kepribadian bertaqwa, unggul, kreatif, dinamis, mempunyai kepekaan sosial yang kritis serta peka terhadap realitas sosial.

Dasar inilah yang menjadikan penulis tertarik meneliti lebih mendalam kepada kedua tokoh pemikiran Ibnu Khaldun dan Paulo Freire sebagai bahan kajian untuk kemudian diharapkan memperoleh salah satu alternatif dalam rangka mengembangkan pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, dapatlah masalah yang akan dikembangkan dan dicari jawaban dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep Ibnu Khaldun dan Paulo Freire tentang manusia?
2. Bagaimana korelasinya konsep pemikiran Ibnu Khaldun dan Paulo Freire tentang manusia?
3. Bagaimana implikasi kedua konsep tersebut terhadap perumusan konsep pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep Ibnu Khaldun dan Paulo Freire tentang manusia.

2. Untuk mengetahui bagaimana korelasinya pemikiran Ibnu Khaldun dan Paulo Freire tentang konsep manusia.
3. Untuk mengetahui implikasi konsep Ibnu Khaldun dan Paulo Freire tentang manusia terhadap perumusan konsep pendidikan Islam.

Adapun kegunaan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis
 - a. Pengungkapan konsep manusia oleh pemikiran Ibnu Khaldun dan Paulo Freire serta korelasi dan implikasinya dalam perumusan konsep pendidikan Islam.
 - b. Menambah perbendaharaan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif mengenai pemikiran dua tokoh pendidikan tersebut di atas yang dapat dijadikan solusi bagi problem pendidikan saat ini.
2. Aspek Praktis
 - a. Diharapkan dari penelitian ini akan memberikan kontribusi yang positif bagi Prodi Pendidikan Agama Islam mengenai korelasi pemikiran Ibnu Khaldun dan Paulo Freire tentang manusia.
 - b. Menambah khasanah pengetahuan Islam, khususnya bidang pendidikan Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Melakukan penelitian terhadap pemikiran Ibnu Khaldun dan Paulo Freire tentang manusia, maka perlu kiranya dilakukan telaah terhadap studi-studi yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk

melihat relevansi dan sumber-sumber yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini dan sekaligus sebagai upaya menghindari duplikasi.

Sejauh pengamatan peneliti, secara spesifik penelitian *Korelasi Pemikiran Ibnu Khaldun dan Paulo Freire Tentang Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam* belum ada, tetapi beberapa literatur yang peneliti ketahui, ada beberapa orang yang telah mengkaji gagasan Ibnu Khaldun dan Paulo Freire, antara lain:

Dalam banyak tulisan, khususnya Dedih Surana dalam “*Konsep Manusia: Model Paradigmatik Pendidikan Islam*” menjelaskan bahwa membangun konsep tentang manusia merupakan rumusan dasar dalam membangun paradigma pendidikan Islam. Karena menurutnya rumusan tentang manusia ini akan menentukan arah, tujuan dan paradigma pendidikan.¹⁵

Skripsi saudara Iva Nurhayati (dari mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Jurusan Pendidikan Agama Islam) yang berjudul “*Studi Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Konsep Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam*” pada pembahasan skripsi ini lebih ditekankan pada konsep manusia menurut satu tokoh yaitu Ibnu Khaldun dan implikasi pedagogik yang dimunculkan dalam penulisan skripsinya.¹⁶

Skripsi saudara Aham Farisi (Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Tadris MIPA) yang berjudul “*Studi*

¹⁵ Dedih Surana, *Konsep Manusia: Model Paradigmatik Pendidikan Islam*, Jurnal Ta'dib (Vol.3, No 3 Agustus, 2003), hlm. x

¹⁶ Iva Nurhayati, *Studi Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Konsep Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. ix

Komparasi Pendidikan Humanistik Menurut Ibnu Khaldun dan Paulo Freire Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran Matematika” pada penelitian ini lebih ditekankan pada pembahasan perbandingan pemikiran pendidikan Humanistik dari kedua tokoh dan aplikasinya dalam pembelajaran Matematika,¹⁷ sehingga berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan pada korelasi konsep manusia dan implikasinya dalam pendidikan agama Islam.

Kemudian skripsi saudara Iwan Setiawan (Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam) yang berjudul “*Pemikiran Al-Ghazali dan Paulo Freire Tentang Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*” dalam penelitian ini lebih ditekankan pada perbandingan kedua tokoh tentang manusia secara umum dan tidak mencari sebuah korelasi pemikiran dari kedua tokoh tersebut.¹⁸

Demikian penelitian awal terhadap beberapa sumber serta literatur yang telah penulis lakukan, mengenai pembahasan secara spesifik tentang tema yang penulis angkat dalam literatur tertentu penulis belum menemukannya. Oleh karena itu, dalam skripsi ini penulis menghadirkan sebuah pembahasan mengenai “Korelasi Pemikiran Ibnu Khaldun dan Paulo Freire tentang konsep manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam”.

¹⁷ Aham Farisi, *Studi Komparasi Pendidikan Humanistik Menurut Ibnu Khaldun dan Paulo Freire Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran Matematika*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Jurusan Tadris MIPA, 2007), hlm. ix

¹⁸ Iwan Setiawan, *Pemikiran Al-Ghazali dan Paulo Freire Tentang Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. ix

E. Kerangka Teori

Tokoh Ibnu Khaldun dan Paulo Freire merupakan pemikir yang besar, dari kedua tokoh ini dapat ditemukan kesamaannya, yakni pada pandangannya yang selalu mengedepankan pendidikan demokratis-humanis dalam setiap proses pendidikan. Pandangan kedua tokoh tersebut bertolak tentang hakekat manusia yang sama-sama menyakini bahwa fitrah manusia memiliki potensi berpikir yang membedakan dengan makhluk lainnya. Atas dasar tersebut keduanya mencoba memberikan sebuah solusi terbaik dalam pencapaian tujuan pendidikan. Pemikiran keduanya dalam bidang pendidikan menjadi perhatian dan menjadi panutan bagi banyak kalangan, khususnya bagi mahasiswa dan intelektual Indonesia. Sangatlah beralasan dan menjadi suatu hal yang urgen untuk melakukan pengkajian ulang terhadap gagasan-gagasan brilian keduanya tentang manusia dan pendidikan.

1. Korelasi

Pengertian korelasi ialah keterkaitan, hubungan, pertalian, dan atau perhubungan dua masalah yang tidak saling menyebabkan.¹⁹ Adapun, penjelasan makna korelasi yang dimaksud dalam penulisan skripsi ini adalah upaya mencari titik temu pemikiran Ibnu Khaldun dan Paulo Freire tentang konsep manusia.

2. Manusia

Manusia dalam bahasa Inggris disebut *man* (asal kata dari bahasa Anglosaxon, *mann*), atau yang sering kita dengar dengan sebutan *mens*

¹⁹ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap*, (Surabaya: Gita Media Press, 2006), hlm. 266.

(berasal dari bahasa latin) yang berarti ada yang berpikir.²⁰ Dalam al-Qur'an kata yang sering dipakai untuk menjelaskan manusia adalah kata *insan* yang terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Kata *insan* digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara satu dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan.²¹

Ibnu Khaldun menjelaskan, manusia sebagaimana makhluk hewani lainnya juga mempunyai sifat-sifat *hayawaniahnya* seperti *al hiss* (rasa), *al harakah* (gerak), butuh *al-giza* (makanan) dan tempat tinggal (*al kanni*). Manusia berbeda dengan makhluk lain manusia mempunyai potensi berpikir. Dengan potensi berpikir manusia dapat mencari keperluan hidup. Dengan potensi itu manusia dapat berinteraksi dengan sesamanya untuk tujuan-tujuan kesejahteraan hidup bersama. Juga dengan potensinya, manusia dapat menerima ajaran-ajaran dari Allah yang disampaikan oleh para Nabi kepadanya.²²

Menurut Paulo Freire, manusia adalah makhluk berpikir yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk yang lain. Memiliki kesadaran dan akal untuk berpikir. Kelebihan inilah yang memberikan kemampuan manusia untuk selalu meningkatkan kemampuan dan ilmu pengetahuan serta memperbaharui atau meneruskan kepada generasi

²⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 481.

²¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 280.

²² Ibnu Khaldun, *Muqodimmah*,. hlm. 129.

berikutnya. Manusia adalah makhluk yang tidak hanya hidup di dunia namun juga bersama alam, manusia, dan dengan makhluk lain, artinya manusia harus mengetahui tentang hakekat keberadaannya dan realitas lingkungannya.²³

Endang Saifuddin Anshori menyimpulkan bahwa manusia adalah makhluk berpikir. Berpikir adalah bertanya, bertanya adalah suatu proses mencari jawaban. Mencari jawaban adalah mencari kebenaran: mencari jawaban tentang sesuatu arti mencari kebenaran tentang sesuatu itu. Mencari jawaban tentang hidup, umpamanya adalah mencari kebenaran tentang hidup. Jadi pada akhirnya manusia adalah makhluk pencari kebenaran.²⁴

3. Kesempurnaan Manusia

Kesempurnaan manusia, menurut Ibnu Khaldun tidak lahir begitu saja, melainkan ada suatu proses tertentu. Proses tersebut dikenal dengan evolusi. Dalam hal ini, proses evolusi Ibnu Khaldun berbeda dengan teori evolusi Charles Darwin yang melihat proses kejadian manusia sebagai hasil evolusi makhluk-makhluk organik.²⁵ Ibnu Khaldun menghubungkan kejadian manusia (sempurna) dalam perkembangan dan pertumbuhan alam semesta. Ibnu Khaldun membuat teori bahwa seluruh realitas di dalam alam semesta berhubungan satu sama lain dan terpadu. Artinya, seluruh alam semesta dibentuk sebagai

²³Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Cetakan VI, Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 123.

²⁴Endang Saufuddin Anshori, *Kuliah Al-Islam*, (Bandung: Pustaka, 1980), hlm. 5.

²⁵Abdul Rohman, *Pendidikan Integralistik: Menggagas Konsep Manusia Menurut Ibnu Khaldun*, hlm. 69.

totalitas yang teratur. Hubungan antara realitas yang satu dan lainnya tidak statis, melainkan dinamis. Dinamisme inilah yang merupakan teori evolusi Ibnu Khaldun.²⁶

Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa kesempurnaan manusia, dalam pandangan Ibnu Khaldun, dicapai dalam kerangka ilmu pengetahuan. Ibnu Khaldun mengatakan:

Manusia adalah jenis binatang dan Allah telah membedakannya dengan binatang karena kemampuannya manusia untuk berpikir yang Dia ciptakan untuknya, dan dengan kemampuannya itu, manusia dapat mengatur tindakan-tindakan secara tertib. Inilah akal pembeda (*al-'aql al-tamyizi*). Kalau kemampuannya itu membantunya untuk memperoleh pengetahuan tentang ide-ide atau hal-hal yang bermanfaat atau merusak baginya, inilah yang disebut akal eksperimental (*al-'aql al-tajribī*). Kalau kemampuan itu membantunya memperoleh persepsi tentang sesuatu yang maujud sebagaimana adanya, baik yang gaib maupun yang nampak, inilah yang disebut akal kritis (*al-'aql al-nadzari*). Kemampuan berpikir manusia baru diperoleh setelah kebinatangannya mencapai kesempurnaan di dalam dirinya. Itu dimulai dari kesempurnaan membedakan (*tamyiz*). Sebelum manusia memiliki *tamyiz*, dia sama sekali tidak memiliki pengetahuan dan dianggap sebagian binatang. Asal usul manusia diciptakan dari setetes air mani (sperma), segumpal darah, sekerat daging, dan masih ditentukan rupa mentalnya. Apa pun yang dicapainya sesudah itu adalah akibat dari persepsi sensual dan kemampuan berpikir yang dianugerahkan Allah kepadanya. Mengenai anugerah ini, Allah berfirman: “Dan Dia menciptakan bagi kalian pendengaran, penglihatan, dan akal”. Pada kondisi semula, sebelum mencapai *tamyiz*, manusia materi seluruhnya (*huyuli*) karena ia tidak memiliki keadaan apapun. Dia mencapai kesempurnaan bentuknya melalui ilmu pengetahuan (*'ilm*), yaitu baik ilmu-ilmu intelek dan ilmu-ilmu tradisional. Dengan cara ini kemanusiaannya pun mencapai kesempurnaan eksistensi.²⁷

Paulo Freire, memandang manusia yang sempurna itu pun tidak lahir begitu saja, melainkan melalui suatu proses tertentu. Proses itu

²⁶ *Ibid.*, hlm. 70.

²⁷ Ibnu Khaldun, *Muqqadimah*, hlm. 532-533.

berdasar pada anggapan bahwa manusia adalah makhluk berpikir, sehingga di dunia ini manusia harus menjadi subyek. Pencerahan dalam dirinya ialah mencapai pada proses humanisasi, dan unsure terpenting pada diri manusia pencapaian pada kesadaran kritis.²⁸ Kesadaran kritis ini yang nantinya akan menuntun manusia pada humanisasi (memanusiakan manusia kembali), artinya bahwa manusia yang memiliki potensi berpikir, martabat, dan nilai-nilai luhur ini harus berusaha untuk dikembangkan hingga mencapai pada proses kesempurnaan manusia.

Menurut Ali Syariati, bahwa kesempurnaan manusia (humanisme) itu berkaitan dengan eksistensi manusia, bagian dari aliran filsafat yang mengatakan bahwa tujuan pokok manusia adalah kesempurnaan manusia. Aliran ini memandang bahwa manusia adalah makhluk mulia yang berbeda dengan makhluk lain. Menurut Abdurrahman Mas'ud, kesempurnaan manusia (humanisme) dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengatur dan mencapai ranah kebutuhan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial.²⁹

4. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sering dipahami sebagai *ta'līm*, *tarbiyah* dan *ta'dīb*, namun menurut Syed M. Naquib Al-Attas istilah yang tepat untuk pengertian pendidikan Islam adalah *ta'dīb*, bukan *ta'līm* ataupun *tarbiyah*. Menurutnya struktur konsep *ta'dīb* sudah mencakup unsur-

²⁸ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, hlm. 1

²⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomi, Humanisme Religious sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gema Media, 2004), hlm. 135.

unsur ilmu (*'ilm*), intruksi (*ta'līm*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*), sehingga tidak perlu lagi dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam adalah sebagaimana terdapat dalam tiga serangkai konsep *tarbiyah-ta'līm-ta'dīb*.³⁰

Secara umum pendidikan diartikan sebagai sebuah proses hidup dan kehidupan manusia, secara khusus pendidikan diartikan sebagai pemberian dasar-dasar dan pandangan hidup kepada generasi yang sedang tumbuh, yang dalam praktiknya indentik dengan pendidikan formal di sekolah dan sistem dan kondisi serta lingkungan yang serba terkontrol.³¹ Ada pula yang mengartikan sebagai proses pendewasaan sosial manusia menuju pada tataran ideal³² juga diartikan sebagai aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kemampuan dengan jalan membuka potensi-potensi kepribadiannya, yaitu rohani (karsa, cipta, rasa, dan hati nurani), dan jasmani (ketrampilan-ketrampilan).³³

Syed Naquib Al-Attas seorang cendikiawan Muslim dari Malaysia mengartikan pendidikan Islam sebagai proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia, yang mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan secara bertahap “sesuatu” mengacu pada kandungan yang ditanamkan dan “diri manusia” mengacu pada penerimaan proses dan kandungan. Patut

³⁰ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 175.

³¹ Zuhairi (dkk), *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bima Aksara, 1992), hlm. 11.

³² Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 16.

³³ Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 7.

diketahui bersama, bahwa tujuan pendidikan sebenarnya mengantarkan peserta didik menjadi subjek yang sadar tentang potensi yang telah dianugerahkan kepadanya dan memberdayakan secara maksimal.

Pendidikan, sebagaimana telah dijelaskan di atas, yaitu sebagai wadah aktifitas untuk optimalisasi potensi manusia. Artinya, pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses perwujudan nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan (humanisasi). Oleh karena itu, nilai-nilai atau potensi yang ada pada diri manusia itulah yang diformulasikan dalam bentuk tujuan pendidikan.³⁴ Berdasar itu, maka pendidikan harus memiliki budaya kritis-transformatif.

a) Kurikulum Pendidikan Islam

Definisi kurikulum adalah sejumlah kekuatan, faktor-faktor pada alam-sekitar pengajaran dan pendidikan yang disediakan oleh sekolah bagi peserta didiknya di dalam dan di luarnya, dan sejumlah pengalaman-pengalaman yang lahir dari interaksi dengan kekuatan-kekuatan dan faktor-faktor ini. Sifat menyeluruh dari pengertian ini adalah ia tidak membatasi pengertiannya pada pengalaman-pengalaman sekolah, tetapi melebihinya sehingga menaruh perhatian pada alam sekitarnya yang umum.³⁵

³⁴ Abdul Rohman, *Pendidikan Integralistik: Menggagas Konsep Manusia Menurut Ibnu Khaldun*, hlm. 37.

³⁵ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 486.

Oleh karena itu kewajiban pendidikan dalam menyusun kurikulum mengacu pada pengertian diatas ialah lembaga pendidikan berusaha menyusun semua unsur-unsur alam sekitar pengajaran dan pendidikan yang menyebabkan ia lebih sesuai bagi interaksi pendidikan yang berguna, sehingga akan tumbuh pengalaman pendidikan yang sehat bagi peserta didik.

Berdasarkan hal itu, maka konsep tentang kurikulum sewajarnya menekankan akan pentingnya penstrukturan kegiatan belajar mengajar, sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Hal ini senada dengan pemikiran Ibnu Khaldun tentang kurikulum, ia menjelaskan bahwa pengoptimalan proses belajar mengajar ini menjadi titik fokus dalam pencapaian tujuan pendidikan.³⁶

Kurikulum yang dipandang baik untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan ialah kurikulum yang bersifat integratif dan komperhensif, mencakup ilmu-ilmu *naqliyyah* dan *aqliyyah*, baik teoritis maupun sebagai praktisnya. Berdasar pada pandangan manusia sebagai makhluk berpikir atau subyek, maka kurikulum harus mampu memberikan jalan pada manusia dalam menuju kesempurnaan. Hal ini, dapat ditempuh melalu

³⁶ Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun: Perspektif Pendidikan Modern*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2003), hlm. 117.

paradigma spiritual-kritis-transformatif sebagai inti perumusan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam.³⁷

b) Tujuan Pendidikan Islam

Definisi konsep tujuan pendidikan secara sederhana adalah perubahan yang diinginkan melalui proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup.³⁸

Dalam konteks ini maka tujuan pendidikan Islam dapat di klarifikasi menjadi 3 (tiga), antara lain:

- 1) Tujuan individu, ialah tujuan yang berkaitan dengan pribadinya dan peningkatan aspek spiritual, tingkah laku, emosional, intelektual, dan kepribadian dirinya. Ini semua harus tercapai secara proposional demi kesempurnaan manusia baik di dunia maupun di akherat.
- 2) Tujuan sosial, ialah tujuan yang berkaitan dengan kepedulian terhadap kehidupan masyarakat sebagai realisasi khalifah di bumi.
- 3) Tujuan professional, ialah tujuan yang berkaitan dengan keinginan perubahan dalam penguasaan pendidikan, ilmu-ilmu, dan seni budaya dalam aktifitas masyarakat.

³⁷ *Ibid.*,

³⁸ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*,. hlm. 399.

Perlu di ingat, bahwa dari ketiga tujuan di atas ini harus dicapai dengan cara bersama-sama satu sama lain.

c) Metode Pendidikan Islam

Kegiatan belajar-mengajar merupakan sebuah interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik, ketika pendidik menyampaikan materi pengajaran terhadap peserta didik di kelas (khususnya Pendidikan Agama Islam). Pembelajaran akan membosankan bila pendidik dalam penyampaian materi kurang kreatif dalam membawakannya, hal ini akan berdampak negatif bagi pemahaman peserta didik. Berdasar itu, maka kehadiran metode dalam proses pengajaran menjadi sangat penting dan membantu dalam efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran. Metode dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan sistematis untuk melaksanakan sesuatu.³⁹

Metode dalam proses pembelajaran mempunyai peranan sangat penting dalam mengantarkan tujuan, sehingga dari dulu hingga sekarang pembicaraan mengenai metode yang ideal dengan kondisi zaman tidak pernah selesai. Pemilihan metode yang tepat sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik ini akan berdampak positif bagi peserta didik dalam pencapaian tujuan. Berdasar pada manusia sebagai makhluk yang bebas dan berpikir, maka metode dalam pembelajaran pendidikan

³⁹ Pius A. Partanto dan Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 46.

Islam seharusnya menggunakan metode yang dapat membantu peserta didik dalam berpikir kritis, misalnya seperti metode terbuka dan dialog.

d) Pembelajaran Kritis

Dewasa ini, praktik pendidikan yang identik dengan menyelenggarakan sekolah, bahkan juga pendidikan luar sekolah, biasanya telah mengabaikan bangunan konsep pedagogis yang utuh. Seolah-olah, pembelajaran adalah sama halnya dengan proses belajar-mengajar dalam bingkai silabus atau kurikulum agar peserta didik dapat mengkonsumsi ilmu pengetahuan sekenyang-kenyangnya dalam ruang belajar yang terikat.

Realitas pendidikan *life skill* dilapangan pun hanya sekedar memberikan ketrampilan dalam balai latihan tertentu yang dirancang dari luar dan sama sekali tidak ada proses kontrak belajar yang lebih partisipatoris dan dialogis,⁴⁰ bukan dominan dogmatis. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Paulo Freire berikut ini:

Pendidikan karenanya menjadi gaya sebuah kegiatan menabung, yaitu kegiatan menjadikan para murid sebagai celengan dan guru sebagai penabungnya. Yang terjadi, bukanlah proses komunikasi, tetapi guru menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengisi tabungan yang diterima, dihapal, dan diulang dengan patuh oleh murid. Inilah konsep pendidikan

⁴⁰ Partisipatoris dan dialogis merupakan pola pembelajaran yang memberdayakan peserta didik dan mendudukannya sebagai subyek manusia yang dewasa sehingga yang ada dalam proses belajar mengajar adalah proses yang dialogis, bukan dogmatis dan intimidatif.

“gaya bank”, yaitu konsep yang memungkinkan tersedianya ruang gerak bagi kegiatan para murid yang hanya terbatas pada proses menerima, mencatat, mendengarkan, dan menyimpan. Pada akhirnya, manusia sendirilah yang disimpan karena miskinnya daya cipta, daya ubah, dan pengetahuan...⁴¹

F. Metode Penelitian

Metode (Yunani=*Methodos*) artinya cara atau jalan. Metode merupakan cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan yang bersangkutan.⁴² Metode penelitian ialah cara kerja meneliti, mengkaji, dan menganalisis obyek sasaran penelitian untuk mencari hasil atau kesimpulan tertentu.⁴³

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*)⁴⁴, yaitu suatu cara kerja yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau beberapa literatur lain yang dikemukakan oleh para ilmuan terdahulu dan ilmuwan di masa sekarang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berbentuk kata-kata tertulis dari buku-buku yang diamati, dilakukan pada kondisis alamiah dan bersifat penemuan.

⁴¹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 2008), hlm. 52-53.

⁴² Kuncoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 7.

⁴³ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 250.

⁴⁴ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 45.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutik. Secara etimologis, hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan”. Kata bendanya *hermeneia*, secara harfiah dapat diartikan “penafsiran”.⁴⁵ Hermeneutik diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti.⁴⁶ Hermeneutik diartikan sebagai cara menafsirkan symbol yang berupa teks atau benda konkret untuk dicari arti dan maknanya. Hermeneutik ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang.⁴⁷

Desain penelitian dengan pendekatan ini bertolak dari teoritik yang dibangun dari pemaknaan hasil penelitian terdahulu, teori-teori yang dikenal, buah-buah pikiran para pakar, dan dikonstruksikan menjadi sesuatu yang mengandung sejumlah problematik yang perlu diteliti lebih lanjut.⁴⁸ Dengan demikian, penelitian yang penulis lakukan ini berupaya merekonstruksi pemikiran Ibnu Khaldun dan Paulo Freire melalui proses berpikir tersebut diatas, dalam bentuk spesifikasinya masing-masing. Hal ini dilakukan untuk menangkap esensi dari pemikiran kedua tokoh, adapun yang menjadi fokus pada pemikiran kedua tokoh tersebut ialah mengenai konsep tentang manusia.

⁴⁵ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT Raja Grafindoo Persada, 2002), hlm. 84.

⁴⁶ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 23-24.

⁴⁷ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 85.

⁴⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 107.

3. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, artinya metode deskriptif analitis untuk mendeskriptifkan keberadaan makna yang tersirat dalam penelitian yang akan dianalisis sehingga menjabarkan bagaimana kerangka filosofis dari Ibnu Khaldun dan Paulo Freire.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berbentuk arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, konsep, atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁴⁹ Selain itu, penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif deskriptif, maka obyek material penelitian adalah kepustakaan dari beberapa karya Ibnu Khaldun dan Paulo Freire, baik itu berupa buku-buku maupun dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan konsep pemikiran Ibnu Khaldun dan Paulo Freire.

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Adalah tulisan-tulisan terjemahan dari tokoh yang diteliti, yang berkaitan dengan pembahasan tulisan ini. Buku-buku yang dimaksud antara lain: *Muqoddimah* (Karya monumental Ibnu Khaldun), dan buku-buku karya Paulo Freire, antara lain:

⁴⁹Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989), hlm. 133.

Pedagogy of Oppressed (Pendidikan Kaum Tertindas), Pendidikan Masyarakat Kota, dan *The Politics of Education: Culture, Power and Liberation* (Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan).

b. Data Sekunder

Berupa karya-karya lain yang ditulis oleh orang lain yang masih berkaitan dengan pembahasan penelitian skripsi ini. Serta data penunjang diambil dari buku, surat kabar, artikel, internet, jurnal, makalah dan beberapa dokumen lainnya yang relevan dengan penulisan skripsi ini.

5. Teknis Analisis Data

Setelah penulis melakukan pengumpulan data, kemudian dilakukan analisis data, maka pada tahap berikutnya kemudian menyimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Metode analisis yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana kritis. Melalui analisis wacana kita bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Lewat kata, frase, kalimat, metafora apapun namanya suatu berita disampaikan. Menurut Eriyanto pertama, dalam analisisnya analisis wacana lebih bersifat kualitatif dibandingkan dengan analisis isi yang umumnya kuantitatif. Analisis wacana lebih menekankan pemaknaan teks ketimbang panjumlahan unit kategori seperti dalam analisis isi. Dasar dari

analisis wacana adalah interpretasi yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti.

Dalam Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*), wacana tidak hanya dipahami sebagai studi bahasa. Bahasa dianalisis tidak hanya dari aspek kebahasaan saja, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks disini berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu.⁵⁰ Berdasarkan metodologi yang penulis gunakan, maka dalam proses analisisnya, langkah pertama menganalisis tiga elemen yang menurut Van Dijk masing-masing bagian saling mendukung, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Makna suatu pesan tidak bisa hanya ditafsirkan sebagai apa yang tampak nyata dalam teks, namun harus dianalisis dari makna yang tersembunyi.⁵¹ Dari segi analisisnya, ciri dan sifat wacana itu dapat dikemukakan sebagai berikut Syamsudin:

1. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat.
2. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks dan situasi.
3. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik.

⁵⁰ Saifullah Aceng Ruchendi, "Pragmatic Dari Morris Sampai Van Dijk Dan Perkembangannya Di Indonesia", *Artikulasi*, vol.1, 2002.

⁵¹ Teun A. Van Dijk, "*critical discourse analysis*", Diambil: [www. Hum.uva.nl/teun](http://www.Hum.uva.nl/teun), diakses tanggal 24 November 2012

4. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa.
5. Analisis wacana diarahkan kepada masyarakat memakai bahasa secara fungsional.

Dalam hal tersebut yang harus penulis lakukan adalah mencari wacana yang tepat untuk dijadikan objek analisis dengan menggunakan konsep analisis wacana kritis. Kemudian mengumpulkan bahan bacaan yang berhubungan dan mendukung mengenai objek yang akan dianalisis. Data yang sudah terkumpul kemudian disusun dan diolah. Oleh karena itu, dengan menggunakan konsep Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Van Dijk, penulis mencoba mengkaji pemikiran Ibnu Khaldun dan Paulo Freire tentang konsep manusia kedua tokoh beserta korelasi maupun perbedaannya serta implikasinya.

Adapun pola berpikir yang digunakan penulis dalam menarik kesimpulan ialah pola berpikir induktif, yaitu pola pemikiran yang berangkat dari suatu pemikiran khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.⁵² Pokok-pokok pemikiran tentang konsep manusia menurut Ibnu Khaldun dan Paulo Freire dan dianalisis korelasinya satu per satu mengenai konsep manusia kemudian ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat umum.

⁵² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yasbit, Fakultas Psikologi UGM, 1999), hlm. 37.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam kajian ini diuraikan menjadi beberapa bab serta sub bab untuk mempermudah dalam penulisan dan mudah untuk dipahami secara runtut. Adapaun kerangka penulisanya tersistematika sebagai berikut.

Bab *pertama* pendahuluan meliputi latar belakang masalah yang merupakan deskripsi singkat dari kegelisahan akademik, rumusan masalah adalah pertanyaan singkat dari kegelisahan akademik, tujuan penelitian adalah apa yang akan disumbangkan dalam penelitian ini baik bersifat teoritis maupun praksis, tinjauan pustaka atau biasa disebut telaah pustaka ini digunakan untuk melihat penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya untuk menentukan relevan atau tidaknya sebuah penelitian, kerangka teoritik memiliki fungsi sebagai pijakan berfikir objek kajian, metode penelitian merupakan cara bagaimana penelitian ini akan dilaksanakan, sistematika diposisikan sebagai rancangan isi dalam penelitian.

Bab *kedua* pembahasan, dalam bab kedua ini penulis akan menguraikan secara komprehensif mengenai biografi, karya-karya dari kedua tokoh, Ibnu Khaldun dan Paulo Freire.

Bab *ketiga*, penulis akan menguraikan kajian tentang manusia, pemikiran Ibnu Khaldun dan Paulo Freire mengenai konsep manusia.

Bab *keempat*, dalam bab keempat akan membahas mengenai kerangka teoretik analisis wacana kritis, pembacaan atas Ibnu Khaldun dan Paulo Feire, hasil analisis pemikiran Ibnu Khaldun dan Paulo Freire mengenai konsep

manusia, dan korelasi pemikiran kedua tokoh serta implikasinya terhadap perumusan pendidikan Islam.

Selanjutnya penelitian ini akan diakhiri dengan bab *kelima*. Dalam bab ini akan disimpulkan semua hasil analisis yang telah dilakukan pada bagian-bagian sebelumnya. Kemudian akan disampaikan saran-saran yang mungkin diperlukan sebagai bahan perbaikan, dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keterangan-keterangan yang telah di utarakan penulis diatas maka ada beberapa kesimpulan dari analisa wacana pemikiran kedua tokoh tentang konsep manusia antara lain:

1. Inti dari pemikiran Ibnu Khaldun tentang manusia ialah, manusia adalah makhluk berpikir. Manusia menurut Ibnu Khaldun mempunyai akal pikiran yang membedakan dengan makhluk lainnya. Untuk melengkapi fungsi kompleks daya pikir tersebut, Ibnu Khaldun membagi daya pikir menjadi tiga tingkatan, yaitu: *al-'aql al-tamyizi* (akal pemilah); *al-'aql al-tajribi* (akal eksperimental), dan *al-'aql al-nadzari* (akal kritis). Ketiga potensi menurutnya bekerja secara bertahap mulai dari yang pertama sampai pada tingkat yang tertinggi, yakni *al-'aql al-nadzari* (akal kritis). Dengan daya pikirnya manusia kemudian mampu menciptakan ragam ilmu pengetahuan untuk kelangsungan hidupnya dan membangun sebuah peradaban. Inti pemikiran Paulo Freire juga berangkat dari pemahamannya bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai potensi berpikir, sehingga di dunia ini manusia harus sebagai subyek atau pelaku, atau manusia yang mengalami pencerahan. Pencerahan pada diri manusia dapat terjadi bila manusia mengalami humanisasi, dan bukan menjadi manusia yang

mengalami dehumanisasi. Unsur yang terpenting pada diri manusia yang mengalami humanisasi adalah munculnya kesadaran kritis pada diri manusia. Kesadaran kritis merupakan kesadaran yang dimiliki manusia untuk memahami realitas kehidupan, sebab-sebab penindasan, akar kemiskinan, kebodohan, dan kemampuan memahami dunia dengan kemampuan yang reflektif.

2. Ibnu Khaldun juga mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, di mana manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa kehidupan bersama dan sudah menjadi sifatnya bahwa manusia membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kecenderungan ini bersifat sosial dalam diri manusia didasarkan pada prinsip saling membutuhkan secara ekonomi, dan alasan rasa aman. Dalam membicarakan hubungan sosial, Ibnu Khaldun mengemukakan tentang pola ikatan yang disebut *ashabiyah*, yaitu solidaritas sosial yang berlaku untuk setiap kegiatan manusia yang memerlukan adanya pertahanan dan perlindungan dalam hidupnya. *Ashabiyah* sendiri timbul didasarkan pada dua sebab. *Pertama*, *ashabiyah* karena hubungan darah nasab; *Kedua*, *ashabiyah* karena hubungan selain nasab. Sedangkan, Paulo Freire mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk praksis sosial, praksis yaitu sebuah ungkapan yang menggambarkan suatu metode yang bertumpu pada prinsip-prinsip aksi dan refleksi total, yakni prinsip bertindak untuk merubah kenyataan yang menindas dan pada sisi lainnya secara terus menerus menumbuhkan kesadaran akan

realitas dan hasrat untuk merubah kenyataan yang menindas. Manusia sebagai praksis sosial maksudnya ialah manusia harus bertindak praksis secara nyata demi melakukan kerja-kerja sosial untuk membebaskan manusia lain dari penindasan.

3. Ibnu Khaldun memandang fitrah manusia sebaga potensi baik. Oleh karena itu, menurutnya manusia lahir ke dunia dengan membawa potensi baik. Faktor lingkunganlah yang kemudian menentukan apakah manusia akan tetap menjadi baik atau menyimpan menjadi buruk. Oleh karena itu Ibnu Khaldun tidak menyakui karakteristik psikologis warisan, sebab karakteristik psikologis hanya dapat dicapai melalui pendidikan yang ditetapkan melalui kebiasaan dan bukan oleh keturunan. Sedangkan, Paulo Freire memandang fitrah manusia adalah sebagai manusia bebas, dalam artian kebebasan disini ialah bukan kebebasan individu, melainkan kebebasan dalam bentuk humanisasi yang bertujuan sosial, di mana masalah masyarkat selalu ada dalam pemikirannya.
4. Manusia menurut Ibnu Khaldun terdiri dari dua dimensi, yaitu alam manusia (*basyariyyah*) dan alam malaikat (*malakiyyah*), sedangkan hubungan antara keduanya Ibnu Khaldun mengatakan bahwa semua realitas sensual maupun metafisik adalah suatu kesatuan yang saling berhubungan. Paulo Freire, memandang manusia terdiri dari dua golongan, yaitu golongan penindas dan tertindas. *Pertama*, golongan penindas adalah kelompok yang merontokan sisi kemanusiaan

seseorang atau kelompok manusia tertindas, di mana kelompok manusia ini mengalami dehumanisasi. *Kedua*, golongan tertindas adalah mereka yang kehilangan sisi kemanusiaanya, atau yang mengalami dehumanisasi, di mana diri mereka dihilangkan hak-hak dan menjadi obyek dalam kehidupan. Konteks inilah yang kemudian membuat Paulo Freire menentang proses pendidikan gaya bank, karena baginya pendidikan gaya bank itu adalah bentuk penindasan dari pendidik kepada peserta didik yang dijadikan sebagai obyek.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui kesamaananya dari pemikiran kedua tokoh Ibnu Khaldun dan Paulo Freire tentang manusia. Ibnu Khaldun dan Paulo Freire memiliki kesamaan yakni, bahwa keduanya sama-sama berbicara tentang manusia sebagai makhluk yang berpikir, kemampuan berpikir ini yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan demikian keduanya sama-sama berbicara tentang pentingnya usaha-usaha untuk mengoptimalkan daya berpikir manusia sampai pada menuju kesempurnaan manusai, yakni bentuk kesempurnaan dalam bahasa Ibnu Khaldun adalah berpikir kritis, dan dalam bahasa Paulo Freire ialah kesadaran kritis. Keudanya juga sama-sama berbicara mengenai pentingnya peran pendidikan untuk mengoptimalkan daya berpikir dan potensi-potensi manusia, karena hanya melalui dunia pendidikan yang paling strategis untuk proses memanusiakan manusia (humanisasi). Kesamaan yang lain, ialah keduanya secara tidak langsung telah membicarakan tentang

pentingnya nilai solidaritas dan keadilan sesama manusia, yang kemudian ini akan berujung bentuk kesejahteraan dan kemaslahatan secara bersama.

Konsep manusia menurut kedua tokoh Ibnu Khaldun dan Paulo Freire tersebut diatas memunculkan implikasi yang menarik dalam dunia pendidikan Islam, yakni pendidikan Islam yang berorientasi pada optimaslisasi sumber daya manusia secara manusiawi. Disinilah kemudian penulis mengambil istilah spiritual kritis-transformatif sebagai paradigma pendidikan Islam, yakni mengoptimalkan berpikir kritis serta membangun sikap mental yang positif secara simpatik, ramah, menarik, tanpa harus meninggalkan ajaran spiritual agama (keimanan kepada Tuhan) dan yang bersifat fungsional untuk menjadi filter dari berbagai polusi yang diakibatkan oleh era globalisasi dewasa ini.

Pada tingkatan teoritis kurikulum pendidikan Islam itu harus bersifat integratif-komperhensif, sedangkan tataran praktis hal tersebut dapat dilakukan dengan meninjau kembali aspek-aspek pendidikan Islam. Di antaranya adalah: *pertama*, tujuan pendidikan Islam hendaknya bersifat problematik, metodologis, realistik-idealis, rekonstruktif, kritis, transformatif, dan aplikatif, sehingga dalam rumusannya pendidikan Islam tidak hanya berorientasi ukhrawi namun juga memperhatikan aspek duniawi, yakni memberikan jalan pertumbuhan dan perkembangan manusia dalam segala aspeknya

spiritual, intelektual, emosional, imajinatif, fisik, ilmiah baik individu maupun kelompok dan motivasi aspek tersebut ke arah kebaikan dan kesempurnaan.

Kedua, proses belajar mengajar metode doktrinas hanya akan menghambat kreatifitas dan kebebasan berpikir peserta didik, sebab dalam metode ini cenderung menganggap peserta didik sebagai obyek, yang harus di isi dengan ilmu pengetahuan melalui proses menghafal. Oleh karena itu, metode pembelajaran ini harus di ganti dengan metode yang lebih terbuka, transformatif, dan dialogis.

Ketiga, materi pembelajaran yang hanya mengejar pada kuantitas dan tekstual, bukan pada materi pembelajaran yang mengejar pada penguasaan (*malakah*) dan kontekstual. Dalam arti proses belajar-mengajar hanya difokuskan untuk menyelesaikan target materi bukan pada penguasaan dan pemahaman materi, hal tersebut hanya akan mengaburkan dan mendangkalkan isi materi. Oleh karena itu, hendaknya materi harus dipelajari peserta didik bukan hanya yang tercantum secara buku dalam kurikulum, namun juga dari pengalaman dan realitas lingkungan sekitar.

Keempat, seringkali model pembelajaran hanya terpusat pada guru, sehingga peserta didik tidak lebih sebagai penerima informasi yang pasif. Hal ini menyebabkan potensi berpikir peserta didik akan menjadi lemah, serta hubungan antara guru dan peserta didik akan kurang harmonis. Model semacam itu, hendaknya perlu diganti dengan

model yang lebih manusiawi, yakni dengan model yang dialogis dan transformatif. Dalam arti, pendidik dan peserta didik sama-sama menjadi subyek, yang kemudian mengamati realitas diluarnya sebagai obyek, dan posisi guru dalam model dialogis ini, hanya sebagai fasilitator bagi peserta didik.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapatlah penulis memberikan beberapa saran di antaranya:

1. Pendidik

- a. Pendidikan merupakan proses yang dikelola oleh tiga ruang; ruang kelas, ruang keluarga, dan ruang masyarakat. Akan tetapi, ruang kelas mempunyai fungsi yang signifikan untuk menanamkan nilai-nilai dasar terhadap anak didik, terutama menyangkut intelektualitas dan pengenalan terhadap analisa realitas sosial.
- b. Pendidik merupakan ujung tombak pengajaran, di mana fungsi pendidik seharusnya sebagai fasilitator dan penanam nilai-nilai kepada peserta didik. Fungsi strategis ini yang perlu dipahami pendidik untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadarannya. Membantu peserta didik dalam menemukan ilmu pengetahuan baru dan mengoptimalkan daya berpikir kritisnya dalam memecahkan permasalahan sosial serta kehidupannya. Ini menjadi perlu karena

sebagai manusia kita selain sebagai hamba Tuhan, juga sebagai khalifah di muka bumi.

- c. Dengan memahami manusia sebagai seorang yang berfungsi sebagai *problem solving* dan bukan sebagai *problem maker*, akan berimplikasi kepercayaan terhadap manusia sebagai makhluk sosial yang membantu sesama dan bukan perusak dunia.

2. Masyarakat

- a. Ibnu Khaldun dan Paulo Freire: dalam pemikirannya tentang manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam merupakan upaya untuk mencari alternatif konsep pendidikan yang tepat untuk mengatasi ketimpangan dan ketidakadilan di lingkungan masyarakat.
- b. Masyarakat juga punya sumbangan yang besar, khususnya dalam pembelajaran nilai-nilai sosial, karena ada waktu dalam pendidikan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat.
- c. Keharmonisan komunikasi antara lembaga pendidikan di sekolah dan masyarakat, akan memudahkan pihak sekolah untuk memahami persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat.

3. Peserta Didik

- a. Perlunya peserta didik untuk memahami realitas permasalahan di masyarakat dan mampu memberi analisa yang kritis terhadap sumber masalah yang sedang terjadi. Peserta didik juga dapat menjadi penyelesai masalah di dalam masyarakat, sehingga kemampuan mereka untuk beradaptasi di masyarakat mempunyai

peran yang signifikan untuk menunjang keberhasilan mereka di dalam melaksanakan tugas hidupnya.

- b. Kemampuan peserta didik untuk mengatasi permasalahan sosial ini diwujudkan dalam program-program sekolah yang sistematis. Salah satunya adalah program *social worker*, di mana peserta didik harus mampu tinggal, beradaptasi dan membantu kerja-kerja sosial masyarakat.

C. Kata Penutup

Dengan mengucap Alhamdulillah dan rasa syukur yang mendalam, penulis telah dianugerahi oleh Allah SWT berupa rahmat, hidayah, dan inayah-Nya. Hanya dengan daya dan kekuatan-Nya serta kesempatan yang di berikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya, segala daya upaya telah penulis lakukan sesuai dengan kemampuan yang ada, akan tetapi penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini, baik berkenaan dengan redaksi kata maupun isinya. Penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun atau mendukung dari semua pihak.

Akhirnya, penulis berdo'a kepada Allah SWT, semoga skripsi ini memberikan manfaat baik dan mendapat ridha dari Allah SWT. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Smith, William, *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Abdullah, M. Amin, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, Bandung: Mizan, 2002.
- Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Ali, Mukti, *Ibnu Khaldun dan Asal-usul Sosiologi*, Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970.
- Al-Khudhairi, Zainab, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani, Bandung: Pustaka, 1987.
- Al-Toumy Al-Syaibany. Omar Mohammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Anshari, Endang Saifuddin, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1982.
- _____, *Kuliah Al-Islam*, Bandung: Pustaka, 1980.
- Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LkiS, 2008.
- Asy'arie, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Lesfi, 1992.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Buchori, Mochtar, *Ilmu Pendidikan dan Praktik Pendidikan dalam Renungan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Collins, Denis, *Paulo Freire, Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Dhakari, Muh Hanif, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, Jakarta: Penerbit Djambatan, 2000.
- Fadjar, A. Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1999.
- Fakih, Mansour, dkk., *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: ReaD Book, 2001.

- Farisi, Aham, *Studi Komparasi Pendidikan Humanistik Menurut Ibnu Khaldun dan Paulo Freire Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran Matematika*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Jurusan Tadris MIPA, 2007.
- Foucault, Michael, *Wacana Kuasa atau Pengetahuan*, Yogyakarta: Benteng, 2002.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terjemahan. Tim LP3ES, Jakarta: LP3ES, 2000.
- _____, *Pendidikan Masyarakat Kota*, Yogyakarta: LkiS, 2003.
- _____, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Yogyakarta: Cetakan VI, Pustaka Pelajar, 2007.
- Fromm, Erich, *Lari Dari Kebebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yasbit, Fakultas Psikologi UGM, 1999.
- Hidayat, Komarudin, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- _____, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah*, terj. Ahmadi Thaha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Kuncoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Leahy, Louis, *Manusia Sebuah Misterius; Sintesa Manusia Tentang Makhluks Paradoksal*, Jakarta: Gramedia, 1985.
- M. Yunus, Firdaus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire*, YB Mangun Wijaya, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004.
- Maarif, Ahmad Syafi'i, *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Barat dan Timur*, Jakarta: Insani Press, 1996.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.

- _____, *Menata Ulang Pemikiran: Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safitri Insania Press, 2003.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomi, Humanisme Religious sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gema Media, 2004.
- Mohamed, Yasien, *Insan Yang Suci: Konsep Fitrah dalam Islam*, terj. Masyhur Abadi, Bandung: Mizan, 1997.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1989.
- Nasution, Muhammad Yasir, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Jakarta: Rajawali Pres, 1988.
- Nasution, S., *Azaz-azaz Kurikulum*, Bandung: Jemmars, 1986.
- Nata, Abuddin Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2001.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989.
- Nor Wan Daud, Wan Mohd, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan, 2003.
- Nurhayati, Iva, *Studi Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Konsep Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Othman, Ali Issa, *Manusia Menurut al-Ghazali*, terj. Ana Mahyuddin, dkk, Bandung: Penerbit Pustaka, 1987.
- Partanto, Pius A. dan Al-Barry. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Rachman, Budy Munawwar, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Bandung: Mizan, 2001.
- Rais, M. Amien, *Tauhid Sosial: Formulasi Menggempur Kesenjangan*, Bandung: Mizan, 1998.
- Raliby, Osman, *Tentang Masyarakat Dan Negara*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Ridla, Muhammad Jawwad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

- Rohman, Abdul, *Pendidikan Integralistik; Menggag Konsep Manusia dalam Pemikiran Ibn Khaldun*, Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Setiawan, Iwan, *Pemikiran Al-Ghazali dan Paulo Freire Tentang Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Singarimbun, Masri, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT Raja Grafindoo Persada, 2002.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Pandangan Ibnu Khaldun tentang Ilmu Pendidikan*, terj. Herry Noer Ali, Bandung: CV. Diponegoro, 1987.
- Sumaryono, E., *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Surana, Dedih, *Konsep Manusia: Model Paradigmatik Pendidikan Islam*, Jurnal Ta'dib, Vol.3, No 3 Agustus, 2003.
- Thoha, Chabib, dkk, *Reformasi Filsafat Pendidikan Islam* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tilaar, H. A.R., *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- _____, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad XXI*, Magelang: Indonesia Tera, 1998.
- _____, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- _____, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap*, Surabaya: Gitamedia Perss, 2006.
- Usa, Muslih dan Widjan, Aden, *Pendidikan Islam dan Peradaban Industri*al Yogyakarta: Aditya Media, 1997.
- Wahid Wafi, Ali Abdul, *Ibnu Khaldun: Riwayat dan Karyanya*, terj. Ahmadi Thaha, Jakarta: Grafinti Press, 1985.

Walidin, Warul, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun; Perspektif Pendidikan Modern*, Yogyakarta: Suluh Press, 2005.

Wardi, Ali dan Baali, Fuad, *Ibnu Khaldun dan pola pemikiran Islam, Terjemahan*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.

Zainuddin, A. Rahman, *Kekuasaan Dan Negara Pemikiran Politik Ibnu Khaldun* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Zuhairi (dkk), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bima Aksara, 1992.

Artikel dalam Jurnal Ilmiah

Abdullah, M. Amin, “Dimensi Epistemologi-Metodologis Pendidikan Islam”, *Jurnal Filsafat*, Fakultas Filsafat UGM, seri 21 Mei, , 1995.

Ruchendi, Saifullah Aceng, “Pragmatic Dari Morris Sampai Van Dijk Dan Perkembangannya Di Indonesia”, *Artikulasi*, vol.1, , 2002.

Hamami, Tasman, “Fitrah Manusia dalam Perspektif al-Qur’an” dalam *al-Jami’ah*, 1992.

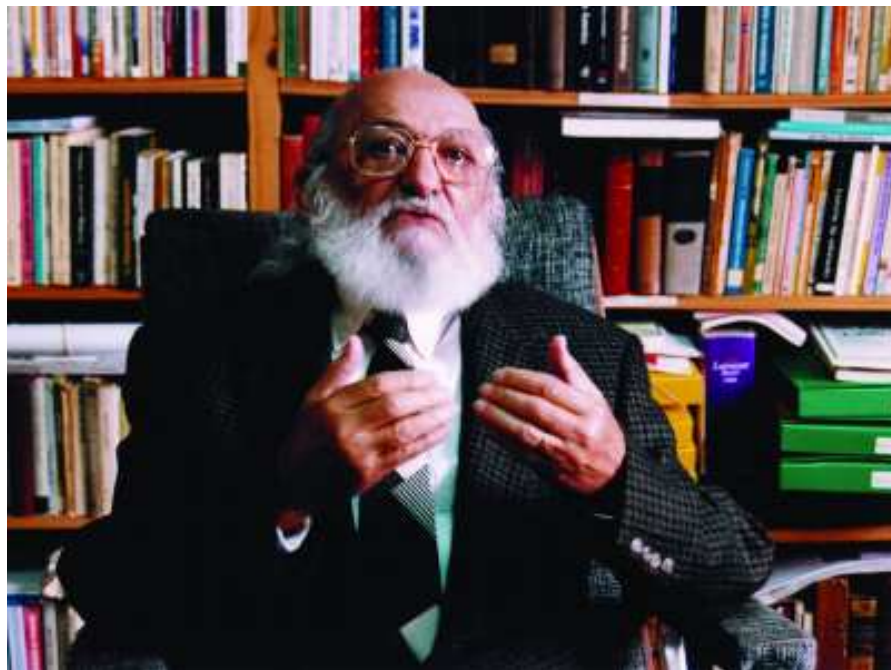
Internet

Dijk, Teun A. Van, “*critical discourse analisis*”, Diambil: www.Hum.uva.nl/teun, diakses tanggal 24 November, 2012.

GAMBAR TOKOH



IBNU KHALDUN



PAULO FREIRE



Nomor: UIN.02/R.Km/PP.00.9/1645b/2009

**DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

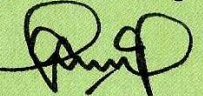
Nama : SUGENG FITRI AJI
NIM : 09410177
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas workshop
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2009/2010
Tanggal 20 s.d. 22 Agustus 2009 (24 jam pelajaran) sebagai:

P E S E R T A



Yogyakarta, 24 Agustus 2009
a.n. Rektor
Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan


Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A.
NIP. 195910011987031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/PPL-KKN/PP.00.9/2430/2012

Diberikan kepada:

Nama : Sugeng Fitri Aji
NIM : 09410177
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Nama DPL : Dra. Siti Johariyah, M.Pd


yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan I (PPL I) pada tanggal
13 Februari s.d. 19 Mei 2012 dengan nilai:

95 (A)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PPL I sekaligus sebagai syarat untuk
mengikuti PPL-KKN Integratif Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Yogyakarta, 25 Mei 2012

A.n. Dekan,
Pengelola PPL-KKN Integratif


Dr. Karwadi, M.Ag.
NIP. 19710315 199803 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/PPL-KKN/PP.00.9/4465b/2012

Diberikan kepada

Nama : SUGENG FITRI AJI
NIM : 09410177
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

yang telah melaksanakan kegiatan PPL-KKN Integratif tanggal 28 Juni sampai dengan 6 Oktober 2012 di SMA N I Prambanan dengan DPL Muh. Qowim, M.Ag. dan dinyatakan lulus dengan nilai **95.45 (A)**.

Yogyakarta, 11 Oktober 2012



a.n. Dekan
Ketua Pengelola PPL-KKN Integratif

Dr. Karwadi, M.Ag.
NIP. 19710315 199803 1 004

Sertifikat

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PKSI

Pusat Komputer & Sistem Informasi

Nama : SUGENG FITRI AJI
NIM : 09410177
Fakultas : TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dengan Nilai :

No	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1	Microsoft Word	100	A
2	Microsoft Excel	100	A
3	Microsoft Power Point	85	B
4	Internet	85	B
Total Nilai		92,5	A
Predikat Kelulusan		Sangat Memuaskan	



Yogyakarta, 21 Januari 2013

Kepala PKSI

Dr. Agung Fatwanto, S.Si., M.Kom.

NIP. 19770103 200501 1 003

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PUSAT BAHASA, BUDAYA & AGAMA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 550727 Yogyakarta 55281

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No : UIN.02/L.5/PP.00.9/0283.b /2013

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Sugeng Fitri Aji**
Date of Birth : **March 31, 1992**
Sex : **Male**

took **TOEC (Test of English Competence)** held on **January 18, 2013** by Center for Language, Culture and Religion of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	41
Structure & Written Expression	43
Reading Comprehension	41
Total Score	417

*Validity : 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, January 23, 2013

Director


Dr. H. Shofiyullah Mz., S.Ag., M.Ag.
NIP. 19710528 240003 1 001

شهادة

الرقم: UIN.02/L.0/PP.00.9/0283.a/2013

تشهد إدارة مركز اللغات والثقافات والأديان بأن :

الاسم : Sugeng Fitri Aji

تاريخ الميلاد : ٣١ مارس ١٩٨٢

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١٧ يناير ٢٠١٣ ،
وحصل على درجة :

٣٨	فهم المسموع
٤٨	التراكيب النحوية والتعبيرات الكتابية
٣١	فهم المقروء
٣٩٠	مجموع الدرجات

*هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكرتا، ٢٣ يناير ٢٠١٣

الدكتور الحاج صفى الله الماجستير
مدير التوظيف
١٩٧١٠٥٢٨٢٠٠٠٠٣١٠٠١

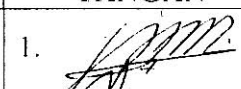




BERITA ACARA MUNAQASYAH

Penyelenggaraan Munaqasyah Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa


- A. Waktu, tempat dan status munaqasyah :
1. Hari dan tanggal : Senin, 4 Februari 2013
 2. Pukul : 08.00-09.15 WIB
 3. Tempat : Ruang Munaqosyah Lt. IV
 4. Status : PAI/Strata Satu

B. Susunan Tim Munaqasyah :

NO	Jabatan	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Ketua Sidang	Drs. Usman, SS., M.Ag	1. 
2.	Penguji I	Dr. Sumedi, M.Ag	2. 
3.	Penguji II	Dr. Karwadi, M.Ag	3. 

C. Identitas mahasiswa yang diuji :

1. Nama : Sugeng Fitri Aji
2. NIM : 09410177
3. Jurusan : PAI
4. Semester : VII
5. Program : Strata Satu
6. Tanda Tangan



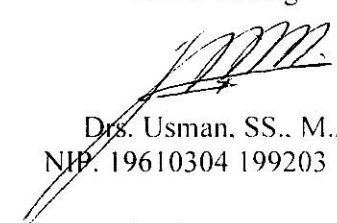
- D. Judul Skripsi/Tugas Akhir **KORELASI PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DAN PAULO FREIRE TENTANG KONSEP MANUSIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**

- E. Pembimbing : I. Drs. Usman, SS., M.Ag
II.

F. Keputusan Sidang :

1. Lulus/~~tidak lulus~~ dengan perbaikan NILAI = A
2. Predikat kelulusan
3. Konsultasi perbaikan a.....
b.....

Yogyakarta, 4 Februari 2013
Ketua Sidang


Drs. Usman, SS., M.Ag
NIP. 19610304 199203 1 001

CURRICULLUM VITAE

Data Diri :

1. Nama : Sugeng Fitri Aji
2. T.T.L : Cilacap, 31 Maret 1992
3. Agama : Islam
4. Alamat Asal : Jl. Irian Jaya, Desa Mergawati, Kec. Kroya, Kab. Cilacap
5. Alamat Sekarang : Pon. Pes. Kotagede Hidayatul Muhtadi-ien
6. Status : Mahasiswa
7. Website : abiechuenk.wordpress.com
8. Twitter : @alfazzaeni
9. Email Address : slank_ajie@yahoo.co.id
10. Motto : *“Berlaku Adil-lah sejak dalam alam Pikiran”.*

Riwayat Pendidikan :

1. MI Ma’arif 10 Mergawati, Kec. Kroya-Cilacap (1997-2003)
2. SMP N 1 Nusawunggu, Kec. Nusawunggu-Cilacap (2003-2006)
3. SMA N 1 Kroya, Kec. Kroya-Cilacap (2006-2009)
4. Strata Satu (S1) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2009-2013)

Pengalaman Organisasi

1. Pengurus OSIS dan Pramuka di SMAN 1 Kroya, Seksi Keamanan dan Ketertiban (Periode 2007-2008).
2. Pengurus SEKBER (Sekolah Bersama) Yogyakarta, Koordinator Devisi Pendidikan dan Pelatihan (Periode 2009-2010).
3. Sekertaris Umum Pon. Pes. Kotagede Hidayatul Muhtadi-ien (Periode 2010-2013).
4. Pengurus Yayasan BMP Cilacap (Yayasan Barisan Muda Perubahan), Devisi Jaringan dan Komunikasi (Periode 2012-2014).
5. Pengurus IKPMD JATENG (Ikatan Pelajar Mahasiswa Daerah Jawa Tengah), Koordinator perwakilan dari organisasi Daerah Kabupaten Cilacap (Periode 2011-2013).
6. Ketua Umum HIMACITA (Himpunan Mahasiswa Cilacap di Yogyakarta), pada kepengurusan Periode 2012-2013.